

Kurikulum Merupakan Jantung Pendidikan

EDUCARE

Wahana Komunikasi Pendidikan



MEMARKETING

PENDIDIKAN DARI
HULU HINGGA HILIR

Maria Harfanti, Duta Gizi/Miss Indonesia 2015

ISSN 2087-5223



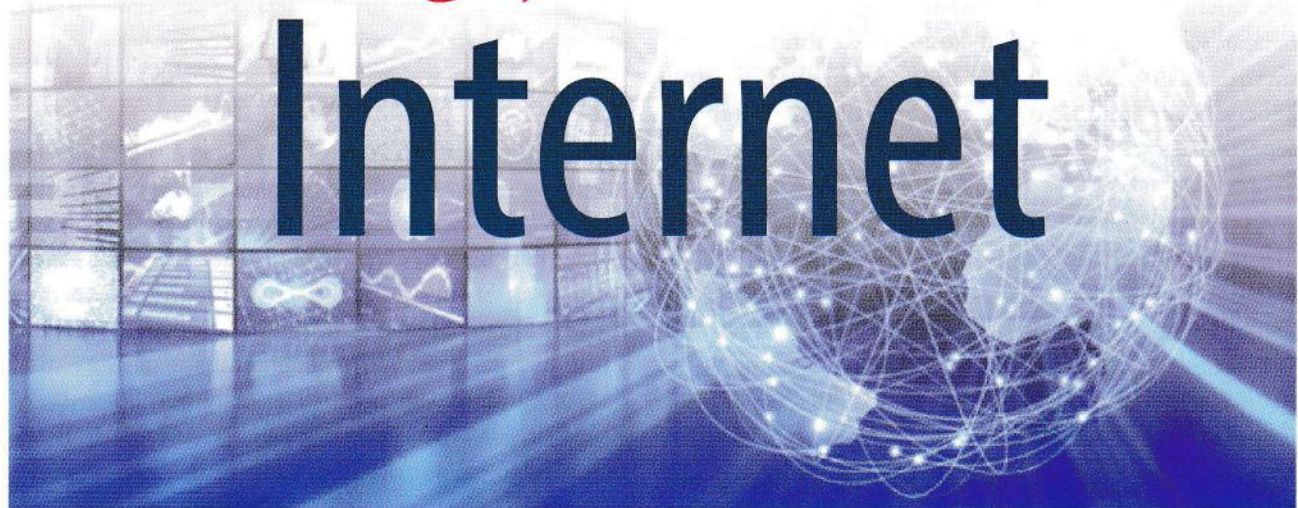
9 772087 522348

Nomor 03 | XIII | November-Desember 2016

In Nugroho Budisantoso, SJ

Mengajar di Dunia

Internet



Sejumlah mahasiswa calon guru suatu hari berdiskusi tentang penggunaan bahan ajar dari Internet. Kebanyakan dari mereka meyakini bahwa adanya Internet memudahkan guru dalam mempersiapkan bahan ajar. Sebagian lain mengatakan bahwa kemudahan bukan hanya dalam persiapan tetapi juga dalam proses pengajaran. Salah satu mahasiswa mengungkapkan pendapatnya bahwa, walaupun Internet memberikan kemudahan dalam persiapan dan proses pengajaran, pemahaman guru tentang teknologi dibutuhkan.

Apa yang didiskusikan oleh para calon guru tersebut setidaknya mengungkapkan dua hal penting, yaitu: (1) dewasa ini pendidikan tersituasikan dalam dunia kemajuan teknologi serta (2) proses pendidikan tidak melulu perihal menyediakan bahan belajar. Kemajuan teknologi seperti Internet yang menjadi sumber informasi mengubah arena di mana pendidikan diselenggarakan. Jika sebelum ada Internet orang harus berjuang menemukan sumber informasi yang terbatas lewat perpustakaan, pada zaman Internet orang harus berjuang memilih sumber informasi yang tidak terbatas lewat dunia maya.

Keberadaan sumber informasi yang tidak terbatas itu menuntut sikap yang berbeda sebab berlimpahnya informasi bersumber Internet tidak serta-merta diikuti dengan sahnya setiap informasi yang diberikan. Kemudahan yang difasilitasi Internet membutuhkan cara baru dalam meresponsnya. Bila Internet hanya dipandang sebagai suatu "textbook", seperti halnya "buku ajar" yang lain, bisa jadi proses pendidikan berjalan ke arah yang tidak diharapkan sebab Internet "berada" secara berbeda dibandingkan dengan aneka sumber pengajaran sebelumnya, dan tidak bebas nilai.

Sudah diingatkan oleh Martin Heidegger, filsuf Jerman, melalui artikelnya "The Question Concerning Technology" (1977), misalnya, bahwa pada aneka macam teknologi buah karya manusia terdapat modus "enframing". Modus ini dapat menggiring manusia untuk mempunyai bingkai pemikiran yang diambil secara total dari sudut dominasi teknologi – bukan dari sudut pandang dirinya sebagai manusia yang memiliki kebebasan. Gambaran ilustratifnya, seseorang menipu balon: Awalnya dia masih terpisah dari balon dan menguasainya, tetapi lambat laun orang tersebut

masuk ke dalam balon dan dikuasai sepenuhnya oleh balon.

Pendidikan yang Tersituasikan

Tersituasikannya pendidikan dan proses-proses di dalamnya sudah lama dibahas oleh para ahli pendidikan. Salah satu telaah yang cukup sering diacu adalah pandangan mengenai "situated learning" dari Jane Lave dan Etienne Wenger (1991). Menurut keduanya, proses belajar selalu berada dalam konteks komunitas yang menjalankan praktik-praktik hidup sehari-hari dalam kebersamaan interaktif demi kepentingan tertentu seperti melewati berbagai persoalan yang muncul. Proses belajar itu bisa berlangsung dalam komunitas suku di pedalaman yang berjuang untuk *survive*, sebuah kelompok band musik yang berusaha menemukan ekspresi terbaru dari aktivitasnya, sekelompok insinyur yang berupaya mengatasi permasalahan kelangkaan energi, atau sekelompok ahli bedah yang ingin menemukan cara baru dalam menjalankan operasi medis (bdk. Wenger, 2007).

Bila dicermati, pada proses belajar yang tersituasikan tersebut setidaknya terdapat dua ciri yang menonjol, yaitu: (1) adanya kepentingan bersama yang menyatukan sekelompok orang dan (2) adanya tindakan dari individu-individu yang membentuk tindakan interaktif yang bermakna bagi komunitas. Karena berada di dalam konteks situasional seperti itu, proses belajar bukan melulu menyangkut perkembangan isi kepala dari individu-individu secara terpisah, melainkan merupakan cara individu dalam membangun diri sebagai makhluk sosial di tengah dunianya yang konkrit.

Guru, salah satu figur yang mempunyai peran perantara di tengah masyarakat, bisa pudar keberadaannya, dan bingung menemukan peran, mengikuti nasib Kantor Pos setelah era surat elektronik. Dunia Internet menuntut revitalisasi dari tindakan mengajar yang dilakukan guru. Pengajaran yang dipahami semata sebagai tindakan menginformasikan apa-apa saja yang terdaftar sebagai ensiklopedia pengetahuan kiranya semakin kehilangan relevansinya atau kurang menjawab kebutuhan. Di tengah arus deras informasi tanpa perantara, yang lebih dibutuhkan adalah sosok yang memahami dunia semacam itu dan mempunyai siasat tentang bagaimana tinggal di dalam dunia berinternet dengan tanpa termakan jeratan "enframing".

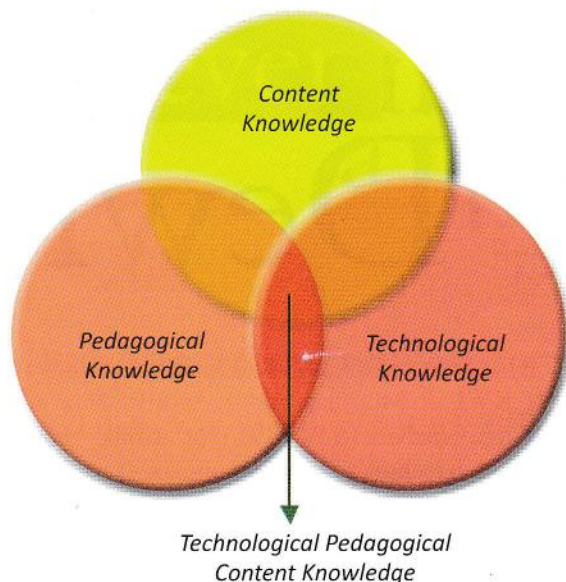
Tersituasikannya pendidikan dalam dunia dengan Internet menempatkan manusia pada posisi kritisnya di dunia sebagai *homo faber*, yaitu manusia yang dengan segala potensi dan talenta mampu menciptakan jalan keluar dan menguasai lingkungan tempatnya berkiprah. Pada manusia sebagai *homo faber* tersebut, ber-siasat adalah jalan hidup sekaligus identitas. Ketika guru menggunakan teknologi Internet dalam proses pembelajaran yang dikelolanya sudah pasti butuh keterampilan bersiasat.

Upaya Menemukan Siasat

Pada tahun 2003 *UNESCO Institute for Information Technologies in Education* menerbitkan dokumen "Internet in Education: Support Materials for Educators". Dokumen ini menyebutkan bahwa Internet harus ditemukan fungsi didaktik-nya demi tercapainya tujuan-tujuan paling pokok dari pendidikan dewasa ini, yaitu: memfasilitasi lahirnya perkembangan intelektual dan moral dari para pembelajar, cara berpikir mereka yang kritis dan kreatif, serta kemampuan mereka untuk berelasi dengan aneka macam informasi.

Integrasi teknologi ke dalam lingkup pendidikan seperti yang disebut dalam dokumen UNESCO itu kiranya bukan berarti semata cara-cara praktis memasukkan hal-hal yang terkait dengan teknologi mutakhir ke dalam proses pendidikan, melainkan *pengetahuan mengenai apa yang dibutuhkan guru* supaya paham sepenuhnya tentang *mengapa* dan *bagaimana* teknologi digunakan dalam pengajaran. Salah satu pandangan yang dapat diacu mengenai aplikasi usaha integrasi itu adalah pandangan Punya Mishra dan Matthew J. Koehler dalam artikel "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge" (2006). Menurut keduanya, pengetahuan mengenai apa yang dibutuhkan guru tersebut harus merupakan irisan dari tiga domain, yaitu: (1) pengetahuan tentang isi pengajaran, (2) pengetahuan tentang pedagogi pengajaran, dan (3) pengetahuan tentang teknologi pengajaran (lihat gambar). Irisan ketiga pengetahuan itu disebut *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK)* yang dapat dijadikan landasan bersiasat atau kerangka kerja bagi guru mengintegrasikan teknologi dalam proses pendidikan.

Mishra dan Koehler menjelaskan bahwa *Content Knowledge* adalah pengetahuan tentang materi-materi dasar yang dipelajari atau diajarkan, seperti materi



Ilmu Sosial yang pasti berbeda dari materi Aljabar. *Pedagogical Knowledge* adalah pengetahuan tentang proses-proses metodik mengenai aneka cara, tahapan, dan tujuan pengajaran/pembelajaran. *Technology Knowledge* adalah pengetahuan mengenai teknologi standar seperti buku dan papan tulis serta teknologi yang lebih maju seperti Internet dan video digital. Karena teknologi selalu berubah, *Technology Knowledge* mengikuti perubahan itu. Terhadapnya dibutuhkan kemampuan untuk selalu belajar membarui dan beradaptasi. Adapun *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK)* adalah pengetahuan yang menjadi landasan untuk menemukan jalan-jalan konstruktif yang dinamis sesuai dengan kebutuhan aktual mengenai cara menjelaskan dan mengembangkan konsep-konsep materi dasar matapelajaran dengan menggunakan macam-macam teknologi.

Bila guru mempunyai TPCK yang memadai, dapat dibayangkan bahwa dirinya berkemampuan (dan lalu berkebiasaan) *reasoning* atau menjalankan penalaran baik pada saat mempersiapkan desain pengajaran/pembelajaran maupun pada saat mengeksekusinya. *Reasoning* tersebut menyangkut usaha untuk menemukan “nilai pembelajaran” atau “fungsi didaktik” yang hendak diciptakan dalam pengelolaan aktivitas kelas dari awal hingga akhir proses. Pada guru yang sudah memiliki *habitus reasoning* itu, kewaspadaan yang bijak terhadap penggunaan Internet dalam

proses pembelajaran akan terpelihara. Alarm kesadaran didaktik-nya akan menyala bilamana teknologi yang dipergunakan tidak mengandung “nilai pembelajaran” yang ingin dicapai. Mengenai hal ini, Mishra dan Koehler menyebut empat kondisi yang perlu disadari oleh guru, yaitu: (1) cepatnya perubahan bentuk-bentuk teknologi, (2) adanya ketidaksesuaian desain *software* teknologi untuk pembelajaran (biasanya untuk kepentingan pasar dan ekonomi), (3) proses belajar selalu merupakan *setting* tertentu (tersituasikan) yang terbuka pada perubahan, dan (4) kebiasaan untuk mengajarkan segi “apa”-nya sesuatu daripada “bagaimana”-nya sesuatu.

Tumbuh dan berkembangnya TPCK dalam diri guru yang mendorong terjadinya penalaran terus-menerus terhadap usaha integrasi teknologi seperti Internet ke dalam proses pembelajaran itu kiranya merupakan salah satu upaya untuk menemukan siasat di tengah pendidikan yang tersituasikan dalam masyarakat informasional dewasa ini. Itulah sebabnya barangkali Lee Shulman (1987), seorang ahli psikologi pendidikan, mengatakan bahwa “tujuan dari pendidikan guru bukanlah mengindoktrinasi atau melatih guru untuk berperilaku seturut peraturan tertentu, tetapi untuk mendidik mereka agar mampu menalar dengan jernih apa-apa saja yang mereka ajarkan dan menunjukkan kemampuan keguruannya secara terampil. Penalaran yang jernih membutuhkan baik proses berpikir tentang apa yang mereka lakukan maupun landasan yang memadai mengenai fakta, prinsip-prinsip, dan pengalaman-pengalaman yang mendorong mereka untuk bernalar.”

Maka, munculnya siasat guru di tengah dunia Internet memang tidak dapat dipisahkan dari pemahamannya mengenai teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti yang diutarakan oleh salah satu mahasiswa calon guru dalam kisah di awal tulisan ini. Guru yang mampu bersiasat dalam mengajar di dunia Internet bukan hanya menghadirkan “fungsi didaktik” dari dipergunakannya teknologi, tetapi juga dapat menyelamatkan guru dari proses kehilangan peran dalam gelombang “disintermediasi”.

In Nugroho Budisantoso, SJ
Pengajar dan Koordinator Lingkar Studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta